Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 2 (2024): Juli, 1319-1326
DOI: 10.33087/jiubj.v24i2.4736

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi pada Sistem Agroforestri di Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan Catur Rahayu

Sintiya Stephani, Hamzah, Hutwan Syarifuddin
Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Jambi
Correspondence: sintiyastee@gmail.com, hutwan_syarifuddin@unja.ac.id

Abstrak. Hutan kemasyarakatan (HKm) Catur Rahayu berlokasi di Desa Catur Rahayu, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Pada tahun 2019 sebanyak 81% lahan mereka mengalami kebakaran. Beberapa dari mereka telah ada yang melakukan penanaman ulang, namun sebagiannya belum melakukan karena keterbatasan biaya terutama untuk kegiatan persiapan lahan. Dari aspek sosial ekonomi, anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu sebagian besar bekerja sebagai petani dan mengemban pendidikan hanya sampai SD, sehingga tidak memiliki banyak biaya, ilmu, dan pengetahuan untuk memaksimalkan pengelolaan lahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi, faktor sosial ekonomi, serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Metode analisis menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu pada seluruh tahap kegiatan HKm tergolong kategori tinggi dengan persentase 36,78%.Berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi yang berkorelasi dengan partisipasi dalam kegiatan HKm, yaitu pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, kekosmopolitan, leadership, dan insentif, sedangkan faktor sosial ekonomi yang tidak berkorelasi dengan partisipasi dalam kegiatan HKm, yaitu umur, pendidikan formal, jarak ke lahan Hkm, dan jumlah tanggungan. Secara total tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu.

Kata kunci : faktor sosial ekonomi, hutan kemasyarakatan; partisipasi

Abstract. *The Catur Rahayu community forest (HKm) is located in Catur Rahayu Village, Dendang Subdistrict, East Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. In 2019, 81% of their land experienced fire. Some of them have carried out replanting, but some have not yet done so due to limited funds, especially for land preparation activities. From a socio-economic aspect, the majority of GAPOKTANHUT Catur Rahayu members work as farmers and have education only up to elementary school, so they do not have much money, knowledge and knowledge to maximize their land management. This research aims to analyze participation, socio-economic factors, and the relationship between these two variables. The analysis method uses the Spearman's rho correlation test. The results of the research show that the level of participation of GAPOKTANHUT Catur Rahayu members at all stages of HKm activities is in the high category with a percentage of 36.78%. Based on indicators of socio-economic factors that correlate with participation in HKm activities, namely non-formal education, land area, income, cosmopolitan, leadership, and incentives, while socio-economic factors that are not correlated with participation in HKm activities are age, formal education, distance to HKM land, and number of dependents. In total there is no significant relationship between socio-economic factors and the participation of GAPOKTANHUT Catur Rahayu members.*

Keywords **:** *Community forestry; Participation; Socio-Economic Factors*

PENDAHULUAN

Perhutanan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pola pemberdayaan dengan tetap berpedoman pada aspek kelestarian. Di Provinsi Jambi, kawasan hutan yang dialokasikan untuk program perhutanan sosial telah mencapai 200.511,73 ha dengan total 411 SK izin Perhutanan Sosial yang dikelola oleh masyarakat sekitar hutan (Marcoes et al., 2021). Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat perhutanan sosial dengan skema hutan kemasyarakatan. Hutan kemasyarakatan (HKm) Catur Rahayu merupakan skema perhutanan sosial yang berada di Desa Catur Rahayu, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. HKm Catur Rahayu berada di bawah pengelolaan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Unit XIV Tanjung Jabung Timur. Areal Hkm sudah diresmikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri LHK dengan nomor SK.5779/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2018

pada tanggal 10 September 2018 tentang IUPHKm pada areal hutan produksi dengan luas areal HKm ±215 ha dan memiliki anggota sebanyak 87 orang. HKm Catur Rahayu dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani Hutan (GAPOKTANHUT) yang terdiri dari KTH Sugih Mukti, KTH Jaya Lestari, dan KTH Manunggal Makmur. Areal HKm dikelola dengan pola agroforestri yang terdiri dari tanaman kehutanan (jelutung dan sengon), tanaman MPTS/*Multy Purpose Tree Species* (durian, petai, jengkol, dan nangka), serta tanaman sela (pinang, nanas, dan kopi liberika).

Keberhasilan Hkm tidak terlepas dari partisipasi anggotanya. Konsep partisipasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana anggota HKm dapat terlibat dalam pengelolaan hutan HKm, seberapa tinggi keterlibatannya, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Partisipasi anggota pada pengelolaan HKm dapat berupa ide/gagasan/pemikiran, biaya, maupun tenaga (Sagita et al., 2019). Menurut Ajijah et al. (2022) efektivitas program HKm sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan. Dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi, pelibatan masyarakat berpengaruh positif terhadap upaya pengelolaan hutan, namun lemahnya keterlibatan masyarakat dapat menyebabkan pengelolaan yang tidak ideal (Tanjung et al., 2017). Partisipasi mayarakat dalam pengelolaan HKm merupakan salah satu modal sosial yang dikembangkan secara integratif melalui berbagai kegiatan kreatif dalam rangka memanfaatkan sumberdaya alam yang ada secara lestari dan berkelanjutan (Sagita et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu pada tahun 2019 sebanyak 173,24 ha (81%) lahan mereka mengalami kebakaran. Kebakaran tersebut berdampak besar bagi anggota HKm Catur Rahayu. Beberapa dari mereka telah ada yang melakukan penanaman ulang, namun sebagainnya belum melakukan karena keterbatasan biaya terutama untuk kegiatan persiapan lahan. Persiapan lahan di lahan gambut memerlukan biaya yang besar, hal ini menyebabkan beberapa anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu belum mau melanjutkan mengelola lahan izin mereka karena keterbatasan biaya. Selain karena keterbatasan biaya, motivasi yang rendah pasca kebakaran juga menyebabkan partisipasi dari anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu menjadi menurun.

Aspek sosial ekonomi, anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu sebagian besar bekerja sebagai petani dan mengemban pendidikan hanya sampai SD, sehingga tidak memiliki banyak biaya, ilmu, dan pengetahuan untuk memaksimalkan pengelolaan lahannya. Sarana dan prasarana yang tersedia masih sangat minim dan memerlukan tambahan biaya dari dana mereka sendiri. Menurut Suwarti et al. (2015) terdapat dua aspek yang dapat menghambat kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan hutan, yaitu aspek ekonomi (minimnya modal dan dana pendampingan) serta aspek sosial (kurangnya kesadaran masyarakat, terbatasnya ilmu pengetahuan, dan terbatasnya fasilitas yang tersedia). Keberhasilan program HKm tergantung kepada petani sebagai pelaku utama. Seberapa baiknya suatu kegiatan direncanakan tetap tidak akan berhasil tanpa adanya ketertarikan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, terutama dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat dalam kegiatan Hkm. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor partisipasi serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Kegunaan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan hutan kemasyarakatan atau program-program pengelolaan hutan berbasis masyarakat lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei (Tanjung et al., 2017) dengan teknik wawancara yang dibantu dengan kuisioner. Metode dapat menggambarkan secara umum karakteristik dari suatu populasi dengan cara mengumpulkan data-data mengenai sikap, nilai, pendapat, perilaku, dan lain sebagainya (Maidiana, 2021). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu September sampai dengan Oktober tahun 2023 yang berlokasi di Desa Catur Rahayu, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Populasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu sebanyak 87 orang yang terdiri dari 20 orang anggota KTH Sugih Mukti, 40 orang anggota KTH Jaya Lestari, dan 27 orang anggota KTH Manunggal Makmur. Penelitian ini menggunakan metode sensus (Sugiyono, 2022) dimana seluruh anggota populasi terpilih menjadi responden.

Analisis hubungan faktor sosial ekonomi dan partisipasi dilakukan dengan pengukuran skala Likert. Data hasil penelitian diperoleh menggunakan Skala Likert sebanyak empat

tingkat, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Analisis hubungan antara partisipasi dan faktor sosial ekonomi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu dilakukan dengan menggunakan metode statistik non parametrik. Menurut Sugiyono (2022) statistik non parametrik merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data nominal atau ordinal dari populasi yang bebas berdistribusi. Analisis uji yang digunakan adalah analisis korelasi Spearman Rank dengan rumus sebagai berikut:

$$rs = \frac{6\,\Sigma d_i^2}{n\,(n^2\text{-}1)}$$

Keterangan: r_s = koefisien korelasi Spearman Rank; d_i = selisih peringkat peubah X dan Y; n = banyaknya sampel

Untuk mengetahui apakah nilai koefisien korelasi Spearman signifikan atau tidak, maka dilakukan uji signifikansi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$z = rs\sqrt{n-1}$$

Keterangan: z = nilai uji signifikansi koefisien korelasi Spearman

Menurut Sugiyono (2022) pedoman untuk menginterprestasikan hasil koefisien korelasi sebagai berikut: jika nilai signifikansi < 0,05 maka berkorelasi; jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak berkorelasi

Untuk Kriteria tingkat kekuatan korelasi: nilai korelasi 0,00 – 0,25 = sangat lemah; nilai korelasi 0,26 – 0,50 = cukup kuat; nilai korelasi 0,51 – 0,75 = kuat; nilai korelasi 0,76 – 0,99 = sangat kuat.

HASIL

Tabel 1 menjelaskan bahwa umur responden pada penelitian ini berada pada rentang usia 28-55 tahun. Berdasarkan pengertian dari Badan Pusat Statistik mengenai umur produktif, yaitu seseorang yang berumur 15-64 tahun dan umur non produktif berkisar antara umur 0-14 tahun dan 65 tahun keatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari faktor umur, anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu memiliki potensi untuk ikut serta dalam kegiatan HKm.

Tabel 1
Tingkat Umur Responden

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
28-35	33	37,93
36-43	32	36,78
44-50	13	14,94
51-57	9	10,34
Total	**87**	**100,00**

Sumber: data olahan

Tabel 1 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan formal responden yang tertinggi pada penelitian ini berada di jenjang SD, yaitu sebanyak 47,13%. Hal ini karena sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di daerah lokasi penelitian hanya menunjang untuk pendidikan tersebut. Di daerah lokasi penelitian belum ada sarana dan prasarana untuk tingkat pendidikan SMA, namun dari hasil penelitian sebanyak 21,84% responden telah menyelesaikan pendidikan sampai SMA. Hal ini karena responden tersebut mengambil paket C untuk mendapatkan ijazah SMA.

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	13	14,94
SD	41	47,13
SMP	14	16,09
SMA	19	21,84
Total	**87**	**100,00**

Sumber: data olahan

Tabel 3 menjelaskan bahwa frekuensi pendidikan non formal responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 55,17% khususnya dibidang kehutanan. Beberapa pendidikan non formal yang pernah diikuti oleh responden, antara lain pelatihan penanaman dan pemelihraan tanaman pinang oleh KPH Unit XIV Tanjug Jabung Timur, pelatihan penguatan kelembagaan oleh Dinas Kehutanan, pelatihan pengendalian kebakaran hutan oleh manggala agni, dan lain sebagainya.

Tabel 3
Frekuensi Pendidikan Non Formal

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Pernah	8	9,20
1-2	48	55,17
3-4	25	28,74
5-6	6	6,89
Total	**87**	**100,00**

Sumber: data olahan

Tabel 4 menjelaskan bahwa lahan yang dimaksud dalam kategori ini adalah lahan yang dimiliki oleh responden termasuk di dalamnya kebun dan pekarangan. Lahan tersebut dapat berada di luar kawasan hutan ataupun di dalam kawasan hutan kemasyarakatan Catur Rahayu.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar responden (44,83%) memiliki lahan rata-rata seluas 4,07 – 6,38 ha. Selebihnya lahan tersebut mereka peroleh dengan cara membeli atau membuka hutan. Lahan hutan ini mereka okupasi dengan cara membuka hutan untuk perladangan kemudian berpindah ke daerah lain, membeli atau merupakan warisan dari orang tuanya yang dulu membuka hutan di daerah tersebut. Kepemilikan ini diakui dan dihormati di lapangan oleh masyarakat sekitar.

Luas lahan HKm yang dikelola oleh anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu untuk masing-masing petani berbeda, sesuai dengan luas penguasaan lahan masing-masing petani yang telah dicanangkan. Selain itu rata-rata dari mereka menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan hidup, sehingga hasil dari lahan yang dimiliki belum mampu menunjang perekonomian mereka secara signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Muttaqin (2021) yang menyatakan bahwa perhutanan sosial dengan skema hutan kemasyarakatan (HKm) yang digunakan untuk kegiatan penanaman dengan sistem agroforestri belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Tabel 4
Luas Garapan Lahan

Luas Garapan Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1,74 – 4,06 ha	27	31,03
4,07 – 6,38 ha	39	44,83
6,39 – 8,70 ha	16	18,39
8,71 – 11,00 ha	5	5,75
Total	**87**	**100,00**

Sumber: data olahan

Tabel 5 menjelaskan bahwa rata-rata jarak antara tempat tinggal responden dengan lahan mereka di arel HKm, yaitu sejauh 2,6 – 3 km (35,64%) dari lahan izin mereka. Jarak tersebut dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor. Walaupun jaraknya tidak terlalu jauh, namun akses jalan masih sulit apalagi jika hari hujan harus dilewati dengan kendaraan double gardan (*four wheel drive*). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi responden untuk memanfaatkan sumberdaya hutan, antara lain karakteritsik responden, kondisi geografis lokasi desa, dan aksesibilitas (Haryani & Rijanta, 2019).

Tabel 5
Jarak ke Lahan HKm

Jarak ke HKm	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3,6 – 4	14	16,09
3,1 – 3,5	13	14,94
2,6 – 3	31	35,64
2 – 2,5	29	33,33
Total	**87**	**100,00**

Sumber: data olahan

Tabel 6 menjelaskan bahwa sumber pendapatan responden sebagian besar adalah dari perkebunan sawit, pinang, dan nanas milik mereka. Untuk sawit biasanya dipanen 2 minggu sekali dengan buah mencapai ±1 ton/minggu dan dijual dengan harga Rp 1.500/kg. Untuk pinang biasanya dipanen 1 bulan sekali dengan biji pinang kering mencapai 1 ton dan dijual dengan harga Rp 5.000/kg. Untuk nanas biasanya dijual dengan harga Rp 3.000/buah yang berukuran kecil dan Rp 5.000/buah untuk buah yang berukuran besar. Beberapa orang dari anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu merasa dengan mengelola lahan HKm telah meningkatkan jumlah pendapatan mereka yang bersumber dari pemanfaatan hasil hutan dan kegiatan masyarakat di dalam kawasan hutan, meskipun pendapatan yang mereka terima belum berpengaruh secara signifikan. Selain meningkatkan pendapatan, dengan ikut menjadi anggota GAPOKTANHUT mereka merasa memiliki hak legal dalam mengelola lahan di dalam Kawasan hutan. Menurut Taruni et al. (2020) semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

Tabel 6
Tingkat Penghasilan Per Bulan (PBB)

Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 1,5 juta	20	22,99
1,5 – 2,5 juta	31	35,63
2,6 – 3,5 juta	24	27,59
> 3,5 juta	12	13,79
Total	**87**	**100,00**

Sumber: data olahan

Tabel 7 menjelaskan bahwa jumlah tanggungan rumah tangga dapat menunjukkan banyaknya beban tanggungan dari setiap responden. Pada Tabel 7 jumlah anggota keluarga responden paling banyak, yaitu pada rentang 3-4 orang dengan persentase sebesar 41,38% dan jumlah anggota keluarga responden yang paling sedikit, yaitu pada jumlah anggota keluarga 7-8 orang dengan persentase 8,04%.

Menurut Winarni et al. (2016) jumlah tanggungan keluarga dapat mengurangi pendapatan & meningkatkan biaya pengeluaran. Jika tambahan tanggungan keluarga tersebut berupa tambahan tenaga kerja dalam usia produktif maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani (Olivi et al., 2015). Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Puspasari et al. (2017) yang menyatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan semakin banyak, maka kegiatan pengelolaan lahan akan semakin baik.

Tabel 7
Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2 orang	26	29,89
3-4 orang	36	41,38
5-6 orang	18	20,69
7-8 orang	7	8,04
Total	**87**	**100,00**

Sumber: data olahan

Tabel 8 menjelaskan bahwa kekosmopolitan adalah sejauhmana responden mau terbuka dengan informasi mengenai kegiatan agroforestri atau mau menerima dan menerapkan informasi yang diperolehnya. Responden yang memiliki sifat kosmopolitan yang tinggi biasanya adalah tokoh masyarakat, aparat desa, pengurus KTH, atau mereka yang memiliki tingkat pendidikan dan akses terhadap sumberdaya dan informasi yang lebih baik dibanding masyarakat sekitarnya. Peran kelompok masyarakat ini sangat penting karena aktifitas kelompok tani masih dominan dipengaruhi oleh keaktifan ketua kelompoknya.

Tabel 8
Kekosmopolitan Responden

Kekosmopolitan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Pernah	45	51,72
1-2	21	24,14
3-4	11	12,64
5-6	10	11,50
Total	**87**	**100,00**

Sumber: data olahan

Tabel 9 dapat dilihat bahwa sebagian responden (40,23%) menyatakan bahwa setuju dalam melakukan partisipasi selalu didasari oleh adanya pengaruh dari seorang pemimpin. Makna dari pemimpin disini adalah orang yang dituakan atau orang yang berpengaruh, seperti Kepala Desa, ketua RT, dan ketua KTH. Menurut Jahira et al. (2023) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala desa memiliki hubungan terhadap kemauan seseorang untuk berpartisipasi. Hal ini karena kepala desa dirasa memiliki peran dalam memberikan motivasi dan arahan yang baik kepada masyarakat. Menurut Gustika et al. (2020) ketua KTH memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemauan seseorang untuk berpartisipasi. Ketua KTH memiliki peran sebagai koordinator, inspirator, dan motivator yang dapat mempengaruhi kinerja kelompok tani hutan. Dimana hal tersebut dapat mendorong dan menginspirasi anggota dalam melaksanakan kegiatan secara aktif. Keefektifan kepemimpinan sangat berkaitan dengan keberlanjutan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Tabel 9
Pengaruh *Leadership* terhadap Keaktifan Anggota

Leadership	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	23	26,44
Tidak Setuju	10	11,49
Setuju	35	40,23
Sangat Setuju	19	21,84
Total	**87**	**100,00**

Sumber: data olahan

Tabel 10 dapat dilihat sebagian besar responden (62,07%) menyatakan tidak setuju mendapatkan insentif dari pengelolaan lahan HKm. Responden tersebut hanya mendapatkan insentif di awal mereka mengikuti kegiatan HKm. Insentif tersebut berupa bantuan pembuatan pondok KTH, rumah jemur pinang, dan bibit tanaman, seperti jelutung, sengon, durian, rambutan, jengkol, nangka, dan pinang. Setelah kegiatan berjalan, responden merasa tidak pernah mendapatkan instentif lagi, padahal mereka berharap mendapatkan bantuan berupa input pertanian, seperti bibit yang berkualitas, pupuk, herbisida, dan lain sebagainya yang nantinya dapat meningkatkan produktivitas lahan HKm. Walaupun demikian terdapat responden yang setuju dan sangat setuju selalu mendapatkan insentif ketika berpartisipasi di HKm Catur Rahayu. Pada awal mengikuti kegiatan HKm mereka mendapatkan bantuan yang sama dengan responden yang merasa tidak setuju mendapatkan insentif. Seiring berjalannya waktu muncul kegiatan-kegiatan yang lain yang dapat menunjang kegiatan di HKm, yaitu program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) dari Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Batanghari yang bekerja sama dengan

KPHP Unit XIV Tanjung Jabung Timur dan program 3R (*rewetting*, *revegetation*, dan *revitalization*) dari Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM).

Tabel 10
Insentif yang Diterima oleh Responden

Insentif	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat Tidak Setuju	12	13,79
Tidak Setuju	54	62,07
Setuju	4	4,60
Sangat Setuju	17	19,54
Total	**87**	**100,00**

Sumber: data olahan

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Anggota GAPOKTANHUT

Untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara faktor sosial ekonomi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan agroforestri HKm Catur Rahayu dilakukan analisis menggunakan korelasi *Spearman's rho*. Berdasarkan tabel tersebut diketahui faktor sosial ekonomi (X) tidak berkorelasi dengan tingkat partisipasi responden dalam kegiatan Hkm (Y) dengan kekuatan korelasinya yang tergolong sangat lemah.

Tabel 11
Hasil Uji Korelasi *Spearman's rho* Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Partisipasi

Variabel	Nilai Korelasi Uji *Spearman's rho*	
	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikasi
Faktor Sosial Ekonomi (X)	0,23	0,07
Partisipasi (Y)	(0,00-0,25)	(>0,05)

Sumber: data olahan

Tabel 12
Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi Anggota GAPOKTANHUT

Variabel	Faktor Konstanta	Tingkat Partisipasi
Umur[9]	r	0,023
	Sig	0,831
Pendidikan Formal[8]	r	0,069
	Sig	0,526
Pendidikan Non Formal[2]	r	0,575
	Sig	0,000**
Luas Lahan[6]	r	0,286
	Sig	0,007**
Jarak ke Lahan Hkm[7]	r	0,188
	Sig	0,082
Pendapatan[1]	r	0,691
	Sig	0,000**
Jumlah Tanggungan[10]	r	0,001
	Sig	0,990
Kekosmopolitan[3]	r	0,498
	Sig	0,000**
Leadership[5]	r	0,391
	Sig	0,000**
Insentif[4]	r	0,396
	Sig	0,000**

Keterangan: **Korelasi signifikan 0,01; *Korelasi Signifikan 0,05
Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 12 hasil uji hubungan faktor sosial ekonomi dengan partisipasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu terdapat beberapa faktor yang berkorelasi, yaitu pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, kekosmopolitan, *leadership*, dan insentif. Pendapatan dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,691 yang artinya hubungan antara pendapatan dengan partisipasi dikatakan kuat. Pendapatan juga berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Pendidikan non formal dengan partisipasi memiliki arah hubungan yang searah, dimana ditunjukkan dengan nilai koesifien korelasi positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,575 yang artinya hubungan antara pendidikan non formal dengan partisipasi dikatakan kuat. Pendidikan non formal juga berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Semakin tinggi pengalaman pendidikan informalnya maka tingkat partisipasinya akan semakin tinggi.

Kekosmopolitan dengan partisipasi memiliki arah hubungan yang searah, dimana ditunjukkan dengan nilai koesifien korelasi positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,498 yang artinya hubungan antara kekosmopolitan dengan partisipasi dikatakan cukup kuat. Kekosmopolitan juga berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitan seseorang, maka tingkat partisipasinya akan semakin tinggi. Insentif dengan partisipasi memiliki arah hubungan yang searah, dimana ditunjukkan dengan nilai koesifien korelasi positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,396 yang artinya hubungan antara insentif dengan partisipasi dikatakan cukup kuat. Insentif juga berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. Selain karena

mendapatkan legalitas untuk mengelola lahan kawasan hutan, alasan lain anggota GAPOKTANHUT ingin melakukan kegiatan di HKm Catur Rahayu karena adanya insentif yang mereka dapatkan. Ditambah lagi sebagian dari mereka mendapatkan insentif tambahan dari program RHL (Rehabilitasi Hutan dan Lahan) dan 3R (*Rewetting*, *revegetation*, dan *revitalization*).

Leadership dengan partisipasi memiliki arah hubungan yang searah, dimana ditunjukkan dengan nilai koesifien korelasi positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,391 yang artinya hubungan antara *leadership* dengan partisipasi dikatakan cukup kuat. *Leadership* juga berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05. *Leadership* memiliki peran penting dalam partisipasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu, hal ini karena sebagian besar responden mengatakan bahwa memiliki motivasi yang besar untuk berpartisipasi karena adanya dorongan dari ketua KTH dan pengelola GAPOKTANHUT lainnya.

Luas lahan dengan partisipasi memiliki arah yang searah, dimana ditunjukkan dengan nilai koesifien korelasi positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,286 yang artinya hubungan antara luas lahan dengan partisipasi dikatakan cukup kuat. Luas lahan juga berhubungan atau berkorelasi secara signifikan dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,007 lebih kecil dari 0,05. Umur dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif. Kekuatan hubungan nilai koefisien korelasi sebesar 0,023 yang artinya hubungan antara umur dengan partisipasi dikatakan sangat lemah. Umur tidak berkorelasi dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,831 lebih besar dari 0,05.

Pendidikan formal dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif, namun memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,069. Pendidikan formal tidak berkorelasi dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,526 atau lebih besar dari 0,05. Pendidikan formal tidak mempengaruhi partisipasi karena pendidikan formal hanya berisikan teori pengetahuan umum, sehingga tidak dapat menggambarkan tinggi atau rendahnya tingkat partisipasi seseorang. Jarak ke lahan Hkm dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif, namun memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,188. Jarak ke lahan Hkm tidak berkorelasi dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,082 lebih besar dari 0,05. Jarak ke lahan Hkm dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif, namun memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,082. Jumlah tanggungan keluarga dengan partisipasi memiliki arah hubungan positif, namun memiliki kekuatan hubungan yang sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,001. Jarak ke lahan Hkm tidak berkorelasi dengan partisipasi karena nilai Sig. (2-tailed) 0,990 lebih besar dari 0,05.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) berdasarkan indikator faktor sosial ekonomi yang berkorelasi dengan partisipasi dalam kegiatan HKm, yaitu pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, kekosmopolitan, *leadership*, dan insentif, sedangkan faktor sosial ekonomi yang tidak berkorelasi dengan partisipasi dalam kegiatan HKm, yaitu umur, pendidikan formal, jarak ke lahan Hkm, dan jumlah tanggungan; (2) secara total tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan partisipasi anggota GAPOKTANHUT Catur Rahayu terhadap kegiatan HKm.

DAFTAR PUSTAKA

Ajijah, L. N., Safe'i, R., dan Yuwono, S. B. 2022. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan di Hkm Harapan Sentosa KPHL Batutegi. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(2**)**, 114-120.

Gustika, D., Suwarno, E., dan Insusanty, E. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Kelompok Tani Hutan Mitra UPT KPHP Minas TAHURA. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 15(1), 1-12.

Haryani, R., dan Rijanta, R. 2019. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan lindung dalam program hutan kemasyarakatan. *Jurnal Litbang Sukowati*, 2(2), 72-86.

Jahira., Madani, M., dan Haerana. 2023. Pengaruh kepemimpinan kepala desa terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Tongkonan Basse Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 4(2), 368-384.

Maidiana. 2021. Penelitian Survey. *Journal of Education*, 1(2), 20-29.

Marcoes, L,. Lusandiana, L., dan Srikandi, N. 2021. *Demokrasi dan Pandemi (Bunga Rampai Pengetahuan Masyarakat Sipil di Indonesia)*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara.

Muttaqin, M. Z. 2021. Analisis keterlibatan Lembaga swadaya masyarakat dalam program hutan kemasyarakatan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1(1), 1-13.

Olivi, R., Qurniati, R., dan Firdasari. 2015. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 1-12.

Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A., dan Banuwa, I. S. 2017. Aspek sosial ekonomi pada sistem agroforestri di areal kerja Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(3), 95-103.

Sagita, M. N., Akhbar., dan Muis, H. 2019. Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 7(2), 1-10.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwarti., Soeaidy, M. S., dan Suryadi. 2015. Implementasi perencanaan pengelolaan dan pemanfaatan hutan desa di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Reformasi*, 5(1), 195-203.

Tanjung, N. S., Sadono, D. dan Wibowo, C. T. 2017. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Nigari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14-30.

Taruni, E., Zainal, S., dan Burhanuddin. 2020. Partisipasi masyarakat dalam merehabilitasi hutan mangrove di Desa Sungai Bakau Besar Laut Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(3), 518-530.

Winarni, S., Yuwono, S. B., dan Herwanti, S. 2016. Struktur pendapatan, tingkat kesejahteraan, dan faktor produksi agroforestri kopi pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1), 1-10.